

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 jumlah penderita gangguan jiwa didunia sebanyak 23 juta orang, diantaranya mengalami skizofrenia dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 jumlah gangguan jiwa sebanyak 24 juta orang. Namun demikian dari jumlah tersebut hanya 31,3% yang mendapat layanan spesialis jiwa, yang lainnya tidak mendapatkan layanan spesialis jiwa tetapi berada ditengah tengah masyarakat (Surahmat dkk., 2024). Dari jumlah tersebut 3,9 juta orang diantaranya mengalami isolasi sosial (World Health Organization, 2023).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 angka gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 26 ribu orang. Pada tahun 2019 angka tersebut meningkat menjadi 67 ribu orang, peningkatan secara dratis disebabkan adanya pandemi covid 19 saat itu (Prawira, 2025). Pada tahun 2021 angka tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 54,6 ribu orang (Aprilia Sapitri dkk., 2024). Namun demikian mengalami peningkatan kembali, pada tahun 2023 menjadi sebanyak 55,8 ribu orang (Surahmat dkk., 2024). Dari jumlah tersebut yang mengalami isolasi sosial sebanyak 40 ribu orang (Sakti dkk., 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang bersumber dari Rekam Medis rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan jumlah penderita skrizofrenia sepanjang tahun 2025 sebesar 1.062 jiwa. Dari angka tersebut yang mengalami isolasi sosial sebanyak 1.000 jiwa.

Kesehatan jiwa merupakan pilar fundamental dalam menentukan kualitas hidup dan fungsi sosial individu. Ketika keseimbangan ini terganggu, muncul berbagai manifestasi klinis, di mana isolasi sosial seringkali diidentifikasi sebagai gejala awal. Isolasi sosial didefinisikan sebagai terputusnya hubungan interpersonal individu dengan lingkungan sosialnya, baik secara fisik maupun emosional, yang membatasi kemampuan individu untuk berinteraksi dan berbagi. Setiap individu memiliki potensi untuk mengalaminya, namun perbedaan terletak pada mekanisme koping yang digunakan. Individu dengan mekanisme koping adaptif mampu melewati fase ini tanpa komplikasi, sedangkan mereka yang menggunakan koping

maladaptif berisiko tinggi untuk mengalami perkembangan gangguan jiwa yang lebih buruk.

Fase awal isolasi sosial belum diklasifikasikan sebagai kondisi psikotik berat dan masih berfokus pada intervensi keperawatan non-farmakologis. Jika kondisi isolasi dibiarkan berkepanjangan tanpa intervensi yang memadai, maka terjadi rangkaian masalah kejiwaan yang progresif. Kondisi isolasi sosial dapat menjadi gejala yang lebih berat seperti harga diri rendah, diikuti dengan munculnya gangguan persepsi sensorik berupa halusinasi, gangguan isi pikir seperti waham, bahkan memicu riwayat perilaku kekerasan. Gejala ini menandakan transisi menuju psikotik berat, sebuah kondisi yang secara klinis memerlukan penanganan komprehensif yang mencakup tidak hanya terapi keperawatan tetapi juga intervensi farmakologis atau pemberian obat yang ketat (Muhith, 2022).

Tujuan utama dari intervensi keperawatan pada pasien isolasi sosial adalah mengembalikan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan memfasilitasi pengungkapan perasaan secara sehat. Berbagai metode terapi telah dikembangkan seperti terapi aktivitas kelompok, latihan keterampilan sosial dan terapi perilaku kognitif, namun peneliti berpendapat bahwa latihan keterampilan sosial yaitu dengan terapi latihan bercerita menawarkan pendekatan yang mudah dan menarik. Terapi bercerita memungkinkan pasien untuk menyalurkan pengalaman, emosi, dan konflik internal dalam narasi yang terstruktur, yang secara tidak langsung melatih keterampilan komunikasi dan membangun jembatan interaksi sosial yang terputus.

Berdasarkan landasan pemikiran ini, penelitian ini berfokus untuk menerapkan secara mendalam efektivitas implementasi terapi bercerita sebagai intervensi keperawatan yang spesifik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial. Dengan menambah strategi untuk menyuruh pasien kembali bercerita setelah terapis bercerita.

Sejalan dengan penelitian Nurmalasari & Pratiwi, (2023) di rumah sakit jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang terhadap 20 responden, pentingnya memberikan terapi latihan bercerita untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pasien baik antara pasien dengan terapis serta dengan lingkungan sosialnya dan dapat memotivasi tentang kecemasan yang dialami pasien. Metode penyampaian cerita dapat melalui buku cerita, vidio, gambar ataupun alat peraga. Latihan bercerita memberikan

dampak yang positif kepada pasien yang mengalami isolasi sosial, saat sesudah dilakukan terapi latihan bercerita didapatkan hasil yaitu kemampuan berkomunikasi pasien meningkat dalam melakukan interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya.

Penelitian lain juga membuktikan bahwa keterampilan sosial dengan metode bercerita dapat meningkatkan fungsi sosial pasien isolasi sosial seperti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan sosialisasi dan dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dirasakan oleh pasien di rumah sakit Dadi Makassar. Dengan hasil saat dilakukan latihan bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi dan fungsi sosial pasien serta meningkatnya kemampuan dan kepercayaan diri dari pasien saat berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain (Azhari dkk., 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan terapi latihan bercerita dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa Ildrem Medan tahun 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana manfaat penerapan latihan bercerita terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial di rumah sakit jiwa Ildrem Medan sehingga dapat diterapkan dan bermanfaat terhadap asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial oleh tenaga perawat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah pemberian terapi latihan bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan?”.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui manfaat pemberian terapi latihan bercerita terhadap meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pasien isolasi sosial berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
- b. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial pasien sebelum tindakan terapi latihan bercerita di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M . Ildrem Medan.
- c. Mengidentifikasi kemampuan interaksi sosial pasien sesudah terapi latihan bercerita di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M . Ildrem Medan.
- d. Membandingkan kemampuan interaksi sosial kedua pasien sebelum dan sesudah dilakukan terapi latihan bercerita di rumah sakit jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerapan terapi latihan bercerita dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi serta keterampilan pada pasien isolasi sosial dan dapat menerapkan terapi latihan bercerita kepada keluarga.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menambah informasi dan penguatan pentingnya terapi latihan bercerita dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial dan menjadi penguatan penerapan pasien di rumah sakit jiwa.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian Studi Kasus ini sebagai bahan referensi tambahan dan penguatan tentang terapi latihan bercerita dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi pada pasien isolasi sosial.